

**BIAS GENDER DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
Kajian Feminisme**

Winda¹, Harris², Nurizzati³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: angelriohann@yahoo.co.id

Abstract

The purposes of this study were to (1) describe drifting off gender that is looked in women figurates in *Bumi Manusia* novel of Pramoedya Ananta Toer. This observation data is a quotation or a sentence that expert in drifting off gender, especially is houched with woman figure that is found in *Bumi Manusia* novel. The source of data in this observation is *Bumi Manusia* novel of Pramoedya Ananta Toer, that created by Lentera Dipantara on 2010. The data is collected according to descriptive with such steps: reading, indicating, noting down, and to investigate the data. The analysis of data is done, with such steps: describing, analyzing, interpreting, and concluding the result of the observasion. Invention of the observation is first, the women figure in *Bumi Manusia* novel is formed of main figure and close figure. Second, to drift off gender that is realized by woman figure exist of marginalisation, subordination, stereotype, hardness, and double burden work.

Kata Kunci: bias gender, tokoh perempuan, novel, feminisme

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastra tidak lepas dari pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya pengarang memang harus menambah dan mengemasnya terlebih dahulu dengan gaya bahasa yang berbeda sehingga mampu membuat pembaca terbawa dalam cerita tersebut. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting, tanpa ada tokoh dalam sebuah cerita, cerita tersebut tidak akan hidup. Oleh karena itu, tokoh memberikan kontribusi yang sangat penting dalam karya sastra begitu juga dengan alur, latar, tema dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dalam membangun sebuah karya sastra yang akan diciptakan.

Karya sastra terbagi atas tiga yaitu: karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama (Atmazaki, 2001:28). Novel merupakan sebuah karya yang merupakan cerminan dari masyarakat sekitarnya. Semi (1984:24) menyatakan bahwa novel adalah pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan pikiran yang tegas. Dalam hal ini, novel merupakan suatu wadah dalam menyampaikan ide sesuai dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan sastrawan. Sastrawan yang profesional akan berusaha memahami

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi sastra indonesia untuk wisuda periode september 2012

² Pembimbing 1, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kehidupan dan menghasilkan karya sastra yang benar-benar bermanfaat dan terdapat pesan bagi pembacanya. Novel juga memiliki struktur yang mendukungnya seperti penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Struktur tersebut memberikan kesan hidup pada novel.

Feminisme menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern dimana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriakal yang sangat kental. Kepincangan tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi dan politik. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2008:99-100). Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:61) juga berpendapat bahwa feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Burger dan Moore (1996:21-32) membagi aliran feminisme menjadi empat, yaitu: "Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, Dan Feminisme Sosialis".

Novel *Bumi Manusia*, lebih cenderung memakai feminisme sosialis. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapus sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami gender untuk memahami perempuan.

Menurut Fakih (2008:13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis, yaitu: (a) **Marginalisasi**, Proses yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi dan sebagainya. (b) **Subordinasi** atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (c) **Stereotipe** atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. (d) **Kekerasan (violence)** adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan gender, di antaranya: pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), dan kekerasan dalam bentuk pornografi. (e) **Beban Kerja Ganda**, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya,

banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Adapun dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus menjadi tanggung jawab perempuan sendiri terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja, ia harus memikul beban kerja ganda.

Objek penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang bias gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia*. Sebagai pengarang novel *Bumi Manusia (BM)*, Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*. Pramoedya Ananta Toer merupakan penulis legendaris yang menjalani kehidupan yang panjang dan berat, serta perjuangan yang berat juga. Dikatakan demikian karena hampir sebagian hidupnya dihabiskan dalam penjara. Penjara tidak membuatnya berhenti untuk menulis. Baginya menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Beberapa karyanya yang lahir saat ia di penjara, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*). Sampai akhir hidupnya, ia merupakan satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Novel *Bumi Manusia (BM)*, bercerita tentang masa penjajahan Belanda atas Indonesia. Minke, tokoh dalam novel ini adalah seorang Jawa yang beruntung bisa bersekolah bersama-sama bangsa Belanda dan keturunannya. Dia adalah anak seorang Bupati yang dianggap layak hidup berdampingan bersama orang Belanda. Minke berprofesi sebagai penulis yang dihormati dalam media-media berbahasa Belanda. Ia berkenalan dengan istri simpanan seorang Belanda yang bernama Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh memiliki anak yang cantik bernama Annelies. Nyai Ontosoroh bukanlah wanita yang biasa meskipun dia wanita yang tidak berpendidikan formal, dia menguasai pengetahuan melalui buku-buku dan pengalaman dan pengamatan pribadi. Ia merupakan wanita yang berpikiran lebih luas dan termasuk perempuan yang provokatif.

Tokoh Nyai Ontosoroh merupakan perempuan yang membuat pandangan orang kepada perempuan berbeda, ia membuat antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya karena perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Meskipun begitu, ia dianggap rendah oleh bangsanya sendiri karena telah menjadi budak nafsu seorang Belanda. Tokoh Nyai Ontosorohlah yang menonjol dalam menunjukkan bias gender dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi tokoh feminisme dalam novel ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis.

Data penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang menjurus pada bias gender terutama yang bersentuhan dengan tokoh perempuan yang terdapat di dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam novel *Bumi Manusia*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan PT. Lentera Dipantara tahun 2005 cetakan keenambelas. Novel ini terdiri atas 535 halaman.

C. Pembahasan

Bias gender atau ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan terjadi dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh perempuan yang mengalami perlakuan yang memperlihatkan bias gender adalah Nyai Ontosoroh, Annelies, Maiko, Min Hwa, dan Sie-sie.

Nyai Ontosoroh selaku tokoh utama perempuan dalam novel *Bumi Manusia* mengalami ketidakadilan gender, terutama setelah ia menjadi budak belian Tuan Herman Mellema yang menjadikannya seorang Nyai. Sedangkan Annelies, Maiko, Sie-sie dan Min Hwa selaku tokoh pendamping juga mengalami ketidakadilan gender. Annelies mengalaminya ketika ia sebagai anak tetapi tidak mengecap bangku pendidikan, mengalami perkosaan dan beban kerja ganda. Sedangkan Maiko, Sie-sie dan Min Hwa mengalaminya saat mereka menjadi perempuan penghibur, mereka sering mengalami kekerasan saat melayani pelanggan juga dari majikannya. Ketidakadilan gender itu terjadi dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang tidak penting atau di bawah laki-laki, stereotipe atau pelabelan dan penandaan negatif, kekerasan baik fisik maupun spikis, serta beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh perempuan. Dampak dari ketidakadilan gender ini adalah tokoh-tokoh perempuan tersebut menderita secara fisik dan spikis.

Nyai Ontosoroh atau Sanikem dilahirkan dan tumbuh dalam keluarga yang sederhana dan berwatak keras. Ia dikenal sebagai anak yang sopan, penurut, suka bekerja dan berkemauan keras. Secara fisik, Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tamu-tamu wanita yang berkunjung selalu memuji aku sebagai gadis cantik, bunga Tulangan, kembang Sidoarjo. Kalau aku bercermin, tak ada alasan lain daripada membenarkan sanjungan mereka.”(BM, 2010:118).

Nyai Ontosoroh tinggal di rumah Tuan Besar Kuasa. Ia harus patuh, hormat, dan melayani Tuannya. Di sana Nyai Ontosoroh diajarkan membersihkan diri, merias, dan berperilaku sebagai seorang putri. Ia menuruti semua perintah dari tuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan isyarat pula ia perintahkan aku mandi dan menggosok diri dengan sabun mandi yang wangi. Semua perintahnya aku laksanakan seperti perintah orang tua sendiri. Ia menunggu di depan kamar mandi dengan mandi membawa sandal di tangannya. Ia pasang sandal itu pada kakiku. Sangat, sangat besar-sandal pertama yang pernah aku kenakan dalam hidupku-dari kulit, berat. Ia gendong aku masuk ke rumah, ke kamar. Didudukkannya aku di depan sebuah cermin. Ia gosok rambutku dengan selebar kain tebal, yang kelak aku ketahui bernama anduk, sampai kering, kemudian ia minyaki-begitu wangi baunya.”(BM, 2010:126).

Status sebagai gundik atau Nyai tidak membuat Nyai Ontosoroh menyerah, ia berbeda dengan perempuan lainnya. Walaupun seorang gundik Nyai Ontosoroh tetap mempunyai harga diri, ia tidak mau bermalasan-malasan. Ia mampu belajar bahasa Belanda, menulis dalam bahasa Belanda dan mampu menjalankan sebuah peternakan yang luas, sedangkan perempuan lain hanya mampu melayani suaminya dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan.

Ketidakadilan atau Bias Gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia*:

1. Marginalisasi Perempuan

Takdir sebagai seorang anak jurutulis yang tidak puas dengan jabatannya dan menginginkan jabatan yang lebih tinggi, berakibat pada anaknya yaitu Nyai Ontosoroh. Untuk menjadi seorang Pribumi yang paling terhormat ia menjual anaknya kepada seorang Tuan Besar Kuasa. Nyai Ontosoroh menjadi korban dari keinginan orang tuanya. Disini ia mengalami marginalisasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Untuk pertama kali dalam hidupku, karena silaan Tuan Besar Kuasa, aku duduk di kursi sama tinggi dengan Ayah. Di hadapan kami bertiga: Tuan Besar Kuasa. Ia bicara Melayu. Hanya sedikit kata dapat kutangkap. Selama pembicaraan semua terasa timbul-tenggelam dalam lautan. Tak ada senoktah pun tempat teguh. Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada Ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selebar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tandatangan di situ. Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang duapuluhlima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun.” (BM, 2010:122-123).

Juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali perhargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apapun.”(BM, 2010:123).

Nyai ontosoroh juga mengalami marginalisasi saat Tuan Herman Mellema meninggal, ia kehilangan atas hak-haknya. Pengadilan memutuskan semua harta dikelola oleh anak syah Tuan Herman Mellema yaitu Maurits Mellema. Hak asuh terhadap anaknya pun juga diberikan kepada Maurits Mellema. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan in milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies, katanya. Kau seorang Nyai, Pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan ini,” dan Mama menggertakkan gigi, geram.”(BM, 2010:489).

Proses marginalisasi atau pemiskinan juga dialami Annelies, hal tersebut terjadi saat Tuan Herman Mellema meninggal, ia hanya menerima hak waris sedikit karena statusnya hanya sebagai anak akuan bukan anak syah dari Tuan Herman Mellema. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Berdasarkan permohonan dari Ir.Maurits Mellema, dan ibunya, Mevrouw Amelia Mellema Hammers, anak dan janda mendiang Tuan Herman

Mellema, melalui advokatnya tuan Mr Hans Graeg, berkedudukan di Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta-benda mendiang Tuan Herman Mellema untuk kemudian karena tidak ada tali perkawinan yang syah antara Tuan Herman Mellema dengan Sanikem membagi menjadi: Tuan Ir.Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat bagian $\frac{4}{6} \times \frac{1}{2}$ harta peninggalan; Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diakui masing-masing mendapat $\frac{1}{6} \times \frac{1}{12}$ harta peninggalan. Berhubungan Robert Mellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara ataupun untuk selama-lamanya, warisan yang menjadi haknya akan dikelola oleh Ir.Maurits Mellema.”

“Pengadilan Amsterdam telah juga menunjuk Ir.Maurits Mellama menjadi wali bagi Annelies Mellema, karena yang belakangan ini dianggap masih berada di bawah umur, sedangkan haknya atas warisan, sementara ia dianggap belum dewasa, juga dikelola oleh Ir.Maurits Mellema. Dalam menggunakan haknya sebagai wali, melalui advokatnya, Mr.Graeg telah mensubstitusikan kuasa pada confrerenya, seorang advokat di Surabaya, yang mengajukan gugatan terhadap Sanikem Alias Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema kepada Pengadilan Putih di Surabaya tentang perwalian atas Annelies dan pengasuhannya di Nederland.”(BM, 2010:485-486).

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak lama di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki terhadap perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir agama.

2. Subordinasi Perempuan

Nyai Ontosoroh juga mengalami subordinasi atau dianggap rendah posisinya oleh Tuannya Herman Mellema sendiri saat ia menjadi seorang gundik, Tuan Herman Mellema menganggapnya sebuah boneka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

”Sayang, sayangku, bonenakaku, sayang, sayang.” (BM, 2010:125).

Juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

”Layani Nyaiku ini baik-baik!”(BM, 2010:126).

Subordinasi lain yang dialami Nyai Ontorosoh saat ia tidak pernah mengecami pendidikan formal seperti sekolah, hal tersebut terjadi karena anggapan orang tuanya bahwa perempuan hanya perlu membantu dirumah saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Sekolah?” ia menelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. “Seingatku belum pernah.” (BM, 2010:105).

Annelies sebagai tokoh pendamping juga mengalami subordinasi, dalam hal ini Annelies mengalami subordinasi ketika ia dikeluarkan dari sekolah dan tidak melanjutkannya lagi, ia juga bekerja di rumah membantu ibunya yaitu Nyai Ontosoroh. Sehingga Annelies tidak dapat mengancam pendidikan saat ia kecil seperti anak-anak lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

“E.L.S., tidak tamat, belum lagi kelas empat.” (BM, 2010:35).

Sedangkan Maiko, Sie-sie, Min Hwa, dan perempuan-perempuan yang dijadikan pekerja seks oleh Ah Tjong di rumah plesirannya untuk memuaskan nafsu para tamu yang datang berkunjung. Dijadikan sebagai pemuas nafsu para tamu juga memandang rendah seorang perempuan. Berikut kutipannya.

”Pelempelempuan cantik begini hiburan hidup, Nyo. Sayang Sinyo tidak suka yang Tionghoa,” ia tertawa menusuk, ”Nah, ini kamal laja yang kumaksud. Hanya Tuan Majool boleh pakai ini. Kebutulan dia sedang pigi ke Hongkong.” (BM, 2010:249).

Di sini jelas terlihat bahwa posisi perempuan sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki, dimana banyak perempuan dijadikan sebagai perempuan penghibur dan pemuas nafsu lelaki hidung belang. Padahal seorang perempuan juga mempunyai harga diri, punya hak untuk hidup tanpa menjadi budak nafsu seorang laki-laki.

3. Stereotipe Perempuan

Tokoh Nyai Ontosoroh juga mengalami stereotipe saat ia menyandang status sebagai seorang Nyai atau seorang budak belian. Hal tersebut menimbulkan penilaian negatif dari orang-orang di sekitarnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Dia dalam surat-surat itu disebutkan perempuan Sanikem alias Nyai Ontosoroh, tapi.... Akulah Sanikem. Baik, katanya, tapi Sanikem bukan Mevrouw Mellema. Aku bisa ajukan saksi, kataku, akulah yang telah melahirkan dia. Dia bilang: Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi.” (BM, 2010:488).

Juga terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Buaya! Desisnya geram.”Kukeluarkan kau dari E.L.S di T. dulu juga karena perkara yang sama. Semuda itu! Makin tinggi sekolah makin jadi buaya bangkong! Bosan main-main dengan gadis-gadis sebaya sekarang mengeram di sarang Nyai. Mau jadi apa kau ini?” (BM, 2010:184).

Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintahan, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. Namun, sampai saat ini stereotipe masih kental di dalam kehidupan masyarakat.

4. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Annelies, Maiko, Min Hwa dan Sie-sie merupakan tokoh yang mengalami kekerasan dalam novel ini. Annelies mengalami kekerasan saat ia diperkosa oleh saudaranya sendiri yaitu Robert Mellema. Robert melakukan hal tersebut tanpa kerelaan dari Annelies. Padahal Annelies adalah adiknya sendiri. Namun, Robert tidak peduli

dengan perasaan dan sakit yang dirasakan Annelies. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

”Kemudian ternyata olehku dia hendak perkosa aku, sebelum membunuh. Ia sobeki pakaianku. Mulutku tetap tersumbat. Dan kudaku meringkik-ringkik keras. Betapa sekarang kupinta pada kudaku untuk menolong. Kubelitkan kedua belah kakiku seperti tambang, tapi ia urai dengan lututnya yang perkasa. Kecelakaan itu tak dapat dihindarkan.” (BM, 2010:362-363).

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tangannya yang kotor memegangi bahu dan aku marahi. Dia merangsang aku, Mas, seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam glagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul glagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku. Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, mencakari mukanya. Otot-ototnya yang kuat tak dapat aku lawan. Aku berteriak-teriak memanggil Mama dan Darsam. Suara itu mati di balik telapak tangannya. Pada waktu itu aku baru mengerti peringatan Mama: Jangan dekat pada abangmu. Sekarang aku baru mengerti, hanya sudah terlambat. Sudah lama Mama menyindirkan kemungkinan dia rakus akan warisan Papa.”(BM, 2010:362).

Maiko, Min Hwa dan Sie-sie yang berprofesi sebagai perempuan penghibur sering menerima tindakan kekerasan saat mereka melayani tamu. Kekerasan juga mereka terima dari Tuannya apabila pelanggan mereka semakin berkurang, sehingga Tuannya marah dan melakukan kekerasan sebagai hukuman atas berkurangnya pelanggan tersebut sehingga pemasukan Tuannya semakin berkurang. Berikut kutipannya.

”Tetapi kebanggaanku tidak terlalu lama umurnya. Hanya lima bulan. Majikanku, orang Jepang itu, kemudian terlalu benci padaku. Aku sering dipukulinya. Malah pernah aku disiksanya dengan sundutan api rokok. Soalnya karena langgananku semakin berkurang juga.” (BM, 2010:252).

Juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tiga orang disingkirkan dari barisan. Ah Tjong memerintahkan pada para perempuan sisanya, kecuali aku, untuk mengikat mereka dengan tali. Mulut mereka disumbat. Ah Tjong sendiri yang menghajar tubuh mereka dengan cambuk kulit, tanpa mengeluarkan suara dari mulut mereka yang tersumbat dengan selendang.” (BM, 2010:255).

Banyak orang yang menggunakan perempuan sebagai penghasilan dengan cara mempekerjakan mereka sebagai pekerja seks komersial. Padahal semua itu adalah sebuah pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. Pelecehan seksual bukanlah sebuah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut tidak disenangi dan merugikan pihak perempuan. Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan suatu tindakan perendahan derajat kaum wanita. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2008:17). Kekerasan terhadap

jenis kelamin perempuan disebabkan karena perbedaan gender. Hal tersebut mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan.

Perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lebih lemah, maka hal tersebut mendorong laki-laki boleh dan bisa seenaknya memukul dan memperkosa perempuan. Banyak terjadi pemerkosaan perempuan justru bukan karena unsur kecantikan, namun karena kekuasaan dan stereotipe gender yang lekat pada kaum perempuan (Fakih, 2008:75).

5. Beban Kerja Ganda terhadap Perempuan

Nyai Ontosoroh mengalami beban kerja ganda saat ia mengurus segala keperluan rumah tangganya, mulai dari bekerja, mengasuh anak, juga melayani segala keperluan suaminya, Herman Mellema. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Kalau kau pergi, bagaimana aku? Bagaimana sapi-sapi itu? Tak ada yang bisa mengurusnya.”(BM, 2010:131).

Setelah kedatangan Maurits Mellema, Tuan Herman Mellema sudah tidak bekerja lagi, ia hanya sibuk dengan dirinya sendiri yang muncul dan hilang seenaknya saja. Nyai Ontosoroh tidak dapat berbuat apa-apa selain dibebani oleh pekerjaan pabrik dan mengasuh Annelies dan Robert Mellema. Selain pekerjaan rumah tangga ia harus mengurus dan memimpin perusahaan, administrasi dan sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank...” (BM, 2010:45).

Melihat pekerjaan yang semakin banyak, Nyai Ontosoroh menyerahkan beberapa urusan kepada Annelies. Sehingga Annelies juga mengalami beban kerja ganda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”

“Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.” (BM, 2010:45).

Bias gender seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan” dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki” sehingga jenis “pekerjaan perempuan” tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Pada dasarnya bias gender merupakan pandangan dan sikap yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu, misalnya lebih berpihak kepada laki-laki daripada kepada perempuan. Sebagai contoh, laki-laki itu lebih kompeten, lebih mampu daripada perempuan sehingga kaum laki-laki lebih dianggap mampu menanggung beban yang berat dan berpotensi sebagai pemimpin.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data suatu pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender meliputi: (1) Marginalisasi, Nyai Ontosoroh menjadi seorang budak belian atau Nyai seorang Tuan Besar Kuasa, hal tersebut terjadi setelah ia dijual oleh orang tuanya. Ia juga tidak menerima hak-haknya atas harta dan hak asuh Annelies. Sedangkan Annelies mengalami marginalisasi saat

Pengadilan memutuskan hak atas ahli warisnya yang tidak adil. (2) Subordinasi, kedudukan Nyai Ontosoroh sebagai seorang Nyai atau budak belian dianggap rendah dan hina dimata masyarakat, ia juga tidak pernah mengecami dunia pendidikan sedikitpun. Begitu juga dengan Annelies, Maiko, Min Hwa dan Sie-sie, sebagai tokoh pendamping ia juga mengalami subordinasi terhadap dirinya. Annelies harus berhenti sekolah pada kelas empat di E.L.S. dan tidak dilanjutkan lagi. Sedangkan Maiko, Min Hwa, dan Sie-sie sebagai perempuan penghibur dianggap sangat rendah oleh masyarakat terutama oleh kaum laki-laki. (3) Stereotipe, Penandaan atau pelabelan negatif yang tidak menyenangkan kerap diterima Nyai Ontosoroh, hal tersebut diterimanya karena statusnya sebagai seorang Nyai atau gundik dari Tuannya. (4) Kekerasan, Annelies, Maiko, Min Hwa, dan Sie-sie mengalami kekerasan dari masyarakat yang berupa hinaan dan kata-kata kasar kepada dirinya. Annelies mengalami kekerasan (fisik dan spikis) dari saudara kandungnya, hal tersebut terjadi karena Annelies diperkosa oleh Robert Mellema. Sedangkan Maiko, Min Hwa, dan Sie-sie sebagai seorang pelacur mengalami kekerasan spikis, mereka mengalami kekerasan saat kehilangan langganannya sehingga majikannya jadi marah, dan melakukan kekerasan terhadap dirinya. (5) Beban Kerja Ganda, Nyai Ontosoroh dan Annelies dibebani tanggungjawab yang begitu berat. Nyai Ontosoroh bekerja melayani Tuannya juga bertanggung jawab atas pabrik. Setelah ayahnya Tuan Herman Mellema tidak menentu lagi, Annelies harus membantu Nyai Ontosoroh dalam segala pekerjaan kecuali pekerjaan kantor.

Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia*, sehingga hal-hal yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Bias atau ketidakadilan gender sudah saatnya ditiadakan dengan cara mengeluarkan peraturan dan undang-undang yang menyangkut hak perempuan di muka bumi ini. Tidak sampai disitu saja, tingkat pemahaman terhadap agama pada setiap orang perlu ditingkatkan, diperluas dan diperdalam sehingga tidak lagi merugikan salah satu pihak terutama perempuan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd dan pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Burger, Jane C dan Hellena Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Press.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.